**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Hakikat Belajar dan Pembelajaran**
3. **Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Belajar juga adalah suatu proses usaha yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, serta sadar, dan perubahan tersebut reletif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Sudjana (M. Hosnan, 2014:8) berpendapat bahwa:

Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Kemudian Burton (M. Hosnan, 2014:3) berpendapat bahwa:

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Diikuti pendapat oleh Cronbach (M. Hosnan, 2014:3) berpendapat bahwa:

*Learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).

Dan kemudian Howard L. Kingskey (M. Hosnan, 2014:3) berpendapat bahwa:

*Learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu melalui aktivitas dan pengalaman untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

1. **Tujuan Belajar**

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umum meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Sedangkan tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak, dan perdapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

1. **Prinsip-Prinsip Belajar**

Menurut Gage & Berliner (M. Hosnan, 2014:8), prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreatifitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pemberian perhatian dan motivasi siswa.
2. Mendorong dan memotivasi keaktifan siswa.
3. Keterlibatan langsung siswa.
4. Pemberian pengulangan.
5. Pemberian tantangan.
6. Umpan balik dan penguatan.
7. Memperhatikan perbedaan individual siswa.
8. **Teori-teori dalam Belajar dan Pembelajaran**

Terdapat tujuh macam teori dalam belajar dan pembelajaran menurut Abdorrakhman Gintings (2010:19). Adapun teori belajar dan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Teori Konstruktivistik

Dalam Abdorrakhman Gintings, 2010:30. Teori ini dikembangkan oleh J. Piaget. Teori ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sediri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus-menerus dengan lingkungannya. Pandangan ini berimplikasi menolak bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat ditransfer. Oleh sebab itu, penganut teori konstruktivistik memandang upaya mentransfer pengetahuan adalah pekerjaan yang sia-sia. Implikasi praktis dari teori ini (Sudjana: 58-59) yaitu bahwa dalam pembelajaran harus disediakan bahan ajar yang secara konkrit terkait dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya.

1. Teori Koneksionisme

Dalam Abdorrakhman Gintings, 2010:19. Teori koneksionisme yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh pakar lainnya menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara proses belajar dalam diri hewan dengan manusia kesamaan tersebut yaitu adanya hubungan atau koneksi atau asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh pancaindera atau stimulus dengan perbuatan atau Respon (Sudjana, 2000:53 dan Suwarno, 2006:59).

1. Teori *Classical Conditioning*

Dalam Abdorrakhman Gintings, 2010:22. Teori ini dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov (1927) menyimpulkan bahwa proses belajar dalam teori seseorang yang merupakan respon akan berlangsung sebagai akibat dari terjadinya pengasosiasian ganjaran (*reward*) sebagai kondisi dan rangsangan sebagai stimulus yang mendahului ganjaran tersebut.

1. Teori *Operant Conditioning*

Dalam Abdorrakhman Gintings, 2010:24. Teori ini dikembangkan oleh Skinner yang juga didasarkan pada teori Stimulus dan Respon dari Thorndike. Skinner dalam teorinya menyimpulkan bahwa terdapat dua macam respon yang berbeda yaitu *respondent response* atau *reflexive response* dan *operant response* atau *instrumental response* (Sanjaya, 2006:116).

1. Teori Gestalt

Dalam Abdorrakhman Gintings, 2010:25-26. Teori Gestalt atau teori bentuk yang dikembangkan diantaranya oleh Max Wertheimer seorang psikolog Jerman, Koffka, dan Kohler. Inti dari teori gestalt yang dirangkum dari berbagai sumber (Sanjaya: 118-120, Suwarno: 65-68, Sudjana: 55-57, dan Rakhmat, 1985: 71-73) adalah proses mengembangkan *insight* atau memahami hubungan antar unsur dalam suatu masalah. Dalam konteks ini masalah berfungsi sebagai stimulus untuk menemukan pemecahan masalah. Jadi belajar bukan sekedar menghafal fakta, tetapi memanfaatkan *insight* untuk memecahkan masalah. Belajar juga didasarkan pada pengalaman atau pengorganisasian kembali pengalaman-pengalaman masa lalu yang secara terus-menerus disempurnakan. Berdasarkan hasil penelitian Max Wertheimer merekomendasikan lima hukum yang saling terkait, yaitu: hukum pragmanz, hukum kesamaan, hukum keterdekatan, hukum kontinyuasi, dan hukum ketertutupan.

1. Teori Medan

Dalam Abdorrakhman Gintings, 2010:27. Teori medan atau field theory yang diawali pengembangannya oleh Kurt Lewin bahwa hasil belajar ditentukan oleh individu dan lingkungan.

1. Teori Humanistik

Beberapa padangan teori humanistik tentang belajar dan pembelajaran adalah sebagaimana dirangkum sebagai berikut ini (Sudjana: 60-81, Muhibbin Syah Dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2007:34) dalam Abdorrakhman Gintings, 2010:29-30 :

1). Siswa dapat mempersepsi pengalaman belajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya serta menginternalisasi pengalaman tersebut ke dalam dirinya secara aktif.

2). Pendekatan belajar dan pembelajaran teori humanistik adalah berpusat kepada siswa atau “leaner centered” yang diterapkan dengan menggunakan prinsip-prinsip “self determination” dan “self-directions”.

3). Perilaku adalah perwujudan diri, oleh karena itu belajar dan pembelajaran berfungsi sebagai sarana dan prasaranabagi siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi manusia yang mandiri.

4). Teori ini menekankan pentingnya peran motivasi dalam diri siswa dalam belajar. Salah satu dari tokoh yang mengembangkan teori ini yaitu Abraham Maslow mengemukakan hirarki motivasi yang didasarkan pada tingkat dan jenis kebutuhan manusia yaitu: kebutuhan fisologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosiologis, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencangkup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Guru memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar, yang pada akhirnya akan bermuara pada kualitas hasil belajar, Soedijarto (M. Hosnan 2014: 437).

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencangkup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian mencangkup tingkatan yaitu, Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3).

 Penilaian hasil belajar merupakan proses terakhir dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi hasil belajar, yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh setiap peserta didik.

Hasil belajar secara keseluruhan biasanya akan tampak berupa berikut ini:

1. Berpikir rasional dan kritis; yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan ktitis, seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
2. Keterampilan; seperti menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik, keterampila-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berpikir asosiatif; yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan menggunakan daya ingat.
5. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu) dan menghindari hal yang mubazir (inhibisi).
6. Kebiasaan; seperti peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
7. Sikap; yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
8. Perilaku sikap, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.
9. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif ini menuntut peningkatan motivasi siswa dalam belajar dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

1. **Motivasi Belajar**
	1. **Pengertian Motivasi**

Dalam Abdorrakhman Gintings, (2010: 86) istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan.Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerakan.Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa “*motives drive at me*” atau motif lah yang menggerakkan saya.Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi.

Secara psikologi ada yang mendefinisikan:

“… motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu”. (Mitchell, Dalam Winardi, 2001, 1) dalam Abdorrakhman Gintings, (2010: 86).

Dari definisi ini jelas betapa pentingnya peran motivasi dalam pembelajaran karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi akan membantu guru mempermudah dalam menyelenggarakan model pembelajaran yang akan dikembangkannya dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak jarang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memberikan masukan dalam bentuk gagasan atau usulan kepada guru atau kepada kelas tentang berbagai kegiatan tambahan bahkan tugas tambahan untuk memperluas dan memperdalam lingkup materi pelajaran yang harus dipelajari. Motivasi yang tinggi membuat siswa haus akan berbagai aspek yang terkait dengan topik dan mata pelajaran yang dipelajarinya. Ia pun akan menetapkan targetnya sendiri yang melebihi target yang ditetapkan oleh guru atau kurikulum. Ia mencari sendiri materi pelajaran yang ingin dikuasainya melalui berbagai sumber dan cara menurut inisiatifnya sendiri.

Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sebagaimana telah dijelaskan di depan, kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat motivasinya dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkannya untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan dayanya untuk belajar.

Berbagai pakar yang juga diperkuat oleh temuan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara kinerja dan prestasi. Hubungan ini juga berlaku dalam proses belajar dan mengajar yaitu prestasi belajar siswa berhubungan dengan kinerja belajarnya. Karena motivasi belajar berkorelasi dengan kinerja belajar sedangkan kinerja belajar berkorelasi dengan prestasi belajar, maka prestasi belajar secara tidak langsung berkorelasi pula dengan prestasi belajar siswa sebagaimana diilustrasikan pada Bagan 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1 Motivasi dan Prestasi Belajar (Abdorrakhman Gintings, 2010: 85).**

****

Dalam hubungan ini Ranupandojo menggaris bawahi bahwa:

“Setiap orang memiliki tingkat kesuksesan yang berbeda satu dengan yang lainnya.Perbedaan tingkat kesuksesan ini dipengaruhi oleh faktor motivasi dari yang bersangkutan. Dengan demikian ada hubungan erat antara kesuksesan seseorang dengan motivasi…” (Ranupandojo, 1996, halaman:118) dalam Abdorrakhman Gintings, (2010: 88).

Sekalipun Ranupandojo membuat pernyataan tersebut dalam konteks kinerja secara umum, namun belajar dalam beberapa hal dapat juga dilihat sebagai sebuah proses yang mirip dengan melakukan pekerjaan karena banyak faktor dalam bekerja yang analog dengan faktor dalam belajar seperti; semangat, kreativitas, dan hambatan dalam melakukan sesuatu serta pencapaian target atau prestasi. Oleh karena itu pernyataan tersebut cukup relevan untuk dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran.

* 1. **Peran Motivasi dalam Belajar**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa macam peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

1. Peran motivasi dalma menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

1. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

1. Peran motivasi dalam menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
2. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak akan termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

1. **Cara Meningkatkan Motivasi**

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui berbagai kegiatan inovasi pembelajaran, M. Hosnan, (2014: 439) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membuat alat peraga sendiri yang bahannya mengambil dari lingkungan sekitar,sehingga biayanya lebih ringan.
2. Membuat rangkuman materi dan soal serta media pengajaran.
3. Membuat model kelas yang lebih familier dari model kelas konvensional.
4. Penyajian materi ditunjang media video dan audio yang memadai.
5. Program pengayaan (les) atau melalui “Juku” dalam bahasa Jepang.
6. Menulis diktat untuk mempermudah pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran, misalnya membuat diklat latihan soal-soal dari berbagai sumber untuk mempermudah dalam proses belajar.
7. Penggunaan alat peraga elektronika.
8. Melakukan dialog interaktif dengan nara sumber.
9. Melakukan kunjungan ke lembaga/instansi terkait.
10. Pembelajaran tidak monoton di ruang kelas, sewaktu-waktu di luar kelas, lingkungan sekitar dijadikan nara sumber sesuai pokok bahasan.
11. Membuat model manajemen kelas.
12. Merumuskan dan menentukan metode belajar dengan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Beberapa bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, M. Hosnan, (2014: 444) antara lain sebagai berikut:

1. Buat pembelajaran penuh arti. Kaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tunjukkan manfaat untuk masa depan mereka.
2. Bantuan bagi siswa, pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menentukan targetnya sendiri dengan kemampuan masing-masing.
3. Tumbuhkan harga diri siswa dengan menciptakan harapan untuk sukses dalam mencapai target yang ditetapkan.
4. Ciptakan hubungan yang hangat dengan siswa, dan mengenal nama siswa, dengan menggunakan alat peraga.
5. Gunakan metoda belajar yang inovatif sehingga menarik minat siswa dengan menggunakan alat peraga.
6. Kembangkan pendidikan sistem “among” yang menempatkan siswa sebagai subjek dengan memberikan kebebasan untuk memberikan pendapat. Guru bersikap “tut wuri handayani”.
7. Salurkan minat dan kegemaran siswa dalam berbagai kegiatan.
8. Bentuklah kelompok-kelompok belajar.
9. **Karakteristik Motivasi**

Model-model pengukuran motivasi kerja telah banyak dikembangkan, diantaranya oleh McClelland (Mangkunegara, 2005:68) mengemukakan 6 (enam) karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu:

* 1. Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi,
	2. Berani mengambil dan memikul resiko,
	3. Memiliki tujuan realistik,
	4. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk

merealisasikan tujuan,

* 1. Memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan

yang dilakukan, dan

* 1. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah

diprogramkan.

Edward Murray (Mangkunegara, 2005:68-67) berpendapat bahwa karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut :

* + 1. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya,
		2. Melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan,
		3. Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan

keterampilan,

* + 1. Berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang

tertentu,

* + 1. Melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan,
		2. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti,
		3. Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.
1. **Indikator Motivasi**

Hakikat motivasi dalam belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Hamzah B. 2014:23 indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* + 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
		2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
		3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
		4. Adanya penghargaan dalam belajar
		5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
		6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Yang dapat dilakukan ialah mengidentifikasi beberapa indikator dalam *term-term* tertentu Abin Syamsuddin, 2009:40 antara lain:

* + - 1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan);
			2. Frekuensinya kehiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
			3. Persistensinya (ketetapan dan kelekatannya) pada tujuan kegiatan;
			4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
			5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
			6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukannya;
			7. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
			8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif).

Menurut Keke T. Aritonang (2008: 14), motivasi belajar siswa meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator.

1. Ketekunan dalam belajar (*subvariabel)*
2. Kehadiran di sekolah (*indikator*)
3. Mengikuti PBM di kelas (*indikator*)
4. Belajar di rumah (*indikator)*
5. Ulet dalam menghadapi kesulitan (*subvariabel*)
6. Sikap terhadap kesulitan *(indikator*)
7. Usaha mengatasi kesulitan (*indikator*)
8. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (*subvariabel*)
9. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran (*indikator*)
10. Semangat dalam mengikuti PBM *(indikator)*
11. Berprestasi dalam belajar *(sub variabel*)
12. Keinginan untuk berprestasi (*indikator*)
13. Kualifikasi hasil (*indikator)*
14. Mandiri dalam belajar (*sub variabel*)
15. Penyelesaian tugas/PR (*indikator*)
16. Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran (*indikator)*

Menurut Martin Handoko (1992: 59) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1)      Kuatnya kemauan untuk berbuat,

2)      Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar,

3)      Kerelaan meninggalkan kewajiban/tugas yang lain,

4)      Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Sardiman (2009: 81) indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas,
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
4. Lebih senang bekerja mandiri,
5. Dapat mempertahankan pendapatnya.
6. **Pembelajaran Kooperatif**
7. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi Nurulhayati, (Rusman, 2013:203). Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin, (Rusman, 2013:205) menyatakan bahwa:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain,
2. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasi pengetahuan dengan pengalaman.

Trianto (2010: 63-83) membagi jenis model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

1. *Student Team Achievement Division* *(STAD)*

Model pembelajaran STAD menempatkan siswa dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

1. *Jigsaw (Tim* *Ahli)*

Model pembelajaran Jigsaw menempatkan siswa dalam kelompok yang heterogen menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.

1. *Group Investigation (Investigasi Kelompok)*

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Model pembelajaran ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada model yang lebih berpusat pada guru. Model ini mengajarkan keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

1. *Think Pair Share (TPS)*

Model *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

1. *Numbered Head Together (NHT)*

Jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memenuhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional dimana pada model ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

1. *Teams Games Tournament (TGT)*

Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim atau kelompok.

Berdasarkan jenis model pembelajaran kooperatif di atas, penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

1. **Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Yunus Abidin, (2014: 242) menyebutkan unsur pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki persepsi mereka tenggelam atau berenang bersama,
2. Tanggung jawab individu dan siswa lain dalam kelompoknya,
3. Berpandangan semua memiliki tanggung jawab yang sama,
4. Berbagai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya,
5. Pengulangan/evaluasi yang berpengaruh pada seluruh anggota kelompoknya,
6. Berbagi kepemimpinan dan bekerja sama,
7. Bertanggung jawab individual terhadap materi yang ditangani kelompok.

Menurut Nurulhayati (Rusman, 2013:204) mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning* yaitu:

1. Ketergantungan yang positif,
2. Pertanggungjawaban individual,
3. Kemampuan bersosialisasi,
4. Tatap muka,
5. Evaluasi proses kelompok.
6. **Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2013:212) ada lima dasar unsur pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Menurut Kagan dan Kagan (Yunus Abidin, 2014:243) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat prinsip yakni:

1. Saling ketergantungan positif (*positive independences*),
2. Pengakuan terhadap individu (*individual accountability*),
3. Partisipasi yang sama (*equal participates*),
4. Interaksi belajar mengajar yang simultan (*simultaneous interaction*).
5. **Keunggulan Pembelajaran Kooperatif**

Kagan dan Kagan (Yunus Abidin, 2013:244) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan seperti berikut:

1. Memperbaiki hubungan sosial,
2. Meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran,
3. Meningkatkan kemahiran kepemimpin,
4. Meningkatkan kemahiran sosial,
5. Meningkatkan tahap kemahiran berpikir tahap tinggi,
6. Meningkatkan kemahiran teknologi,
7. Meningkatkan keyakinan diri.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
2. Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
3. Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi, Sanjaya (Rusman, 2014:207).
4. **Karakteristik Pembelajaraan Kooperatif**

Karaterisrik atau ciri-ciri pembelajaraan kooperatif menurut Rusman, (2014:207) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Terdapat tiga fungsi manajemen, yaitu:

1. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
2. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
3. Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaraan kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.
4. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

1. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup beriteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah Model Pembelajaraan Kooperatif, Rusman, (2013: 211)**

|  |  |
| --- | --- |
| **TAHAP** | **TINGKAH LAKU GURU** |
| **Tahap 1** Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa untuk belajar. |
| **Tahap 2**Menyajikan Informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| **Tahap 3**Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. |
| **Tahap 4**Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| **Tahap 5**Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| **Tahap 6**Memberikan Penghargaan | Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok. |

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. **Penjelasan Materi**, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
2. **Belajar Kelompok**, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. **Penilaian**, penilaian dalam pembelajaraan kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan tes kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya (Rusman, 2013:213). “hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dengan kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya.”
4. **Pengakuan Tim**, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.
5. **Model Student Team Achievement Division (STAD)**
6. **Pengertian Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divison (STAD)***

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model pembelajaran *STAD* termasuk model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperaif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Slavin memaparkan bahwa “Gagasan utama di belakang *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.

Menurut wina (2008:242) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil,yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik,jenis kelamin,ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Johnson (dalam Etin Solihatin,2005:4) menyatakan bahwa: pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama.

 Slavin (dalam Wina,2008:242) mengemukakan dua alasan bahwa :

pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran selama ini. Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

 Menurut Ratumanan (2002:13), bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, merupakan salah satu tipe pembelajaran yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat dimanfaatkan oleh guru-guru yang baru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Menurut Tutuhatunewa (2004:28), bahwa:

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan adanya perbedaan kemampuan akademis. Selain itu siswa saling membantu dalam memahami konsep, berdiskusi dan menyelesaikan soal atau tugas-tugas yang diberikan.

Menurut Purmiasa (2002:109), bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam persiapan, hal-hal yang perlu diperhatikan yakni materi pembelajaran, penempatan siswa dalam kelompok, menentukan skor soal, kerja kelompok dan jadwal aktivitas.

1. Langkah Penyiapan Materi

Setiap pembelajaran dengan pendekatan *STAD*, akan dimulai dengan presentasi kelas yang meliputi : Pendahuluan, pengembangan petunjuk praktis, aktivitas kelompok dan kuis atau test.

1. Kegiatan kelompok

Tujuan anggota kelompok selama belajar kelompok adalah mempelajari materi pelajaran yang telah dipresentasikan dan membantu anggota lain dalam menguasai materi pelajaran. Lembar kegiatan siswa yang diberikan guru untuk melatih keterampilan yang diajarkan serta menguji kemampuan individu dalam kelompok. Jika siswa menyelesaikan masalah, dapat mengerjakan secara individu selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan anggota kelompok.

1. Kuis/test

Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan tes adalah seperdua atau satu jam pelajaran. Dan sebaiknya waktu yang disediakan cukup untuk siswa secara individu dalam menyelesaikan permasalahan.

1. Penghargaan kelompok.

Kelompok dapat memperoleh sertifikat atau hadiah jika rata-rata skornya melampaui kriteria tertentu.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)***

Karakteristik Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Kognitif:Informasi akademik sederhana.
2. Tujuan Sosial:Kerja kelompok dan kerja sama.
3. Struktur Tim:Kelompok kerja heterogen dengan 4-5 orang anggota.
4. Pemilihan Topik Pelajaran:Biasanya guru.
5. Tugas Utama:Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
6. Penilaian:Tes mingguan.
7. Pengakuan:Lembar pengetahuan dan publikasi lain.
8. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)***

Kelebihan dan Kekurangan *Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division(STAD)* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran Kooperatif *STAD*

Menurut Davidson (dalam Nurasma,2006:26) :

1. Meningkatkan kecakapan individu
2. Meningkatkan kecakapan kelompok
3. Meningkatkan komitmen
4. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya
5. Tidak bersifat kompetitif
6. Tidak memiliki rasa dendam
7. Kekurangan model pembelajaran kooperatif *STAD*

Menurut Slavin (dalam Nurasma 2006:2007 )yaitu:

1. Konstribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena

peran anggota yang pandai lebih dominan.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Roestiyah (2001:17), yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu:
	1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
	2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
	3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
	4. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
	5. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*,
Menurut Dess (1991), yaitu:
	1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
	2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
	3. Menuntut sifat tertentu dari siswa , misalnya sifat suka bekerja sama.
3. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divison (STAD)***

Langkah-langkah Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* menurut Rusman, (2013:215):

* + - 1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

* + - 1. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa tau etnik.

* + - 1. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru member motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

* + - 1. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan konstribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari model *Student Teams Achievement Division (STAD).*

* + - 1. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar belajar melalui kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

* + - 1. Penghargaan Prestasi Tim

Secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikemukakan Slavin (Yunus Abidin, 2014:249) adalah sebagai berikut:

* 1. Tahap Penyajian Materi

Pada tahap ini guru memberikan penyajian materi melalui metode cerama, demonstrasi, ekspositori, atau membahas buku teks. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep yang akan dipelajarinya. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi denga tujuan mengingatkan siswa terhdapat materi yang telah dipelajarinya, agar siswa dapat menghubungkan materi-materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung kepada kompleks tidaknya materi yang akan dibahas. Dalam pengembangan materi pelajaran perlu ditekankan pada pengembangan materi pelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.

* 1. Tahap Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini guru membagikan LKS kepada tiap siswa dalam kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok ini, siswa saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, jika ada seseorang siswa belum memahami materi pelajaran, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya sebelum bertanya kepada guru. Pada tahap ini, guru bertingak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan masing-masing kelompok.

* 1. Tahap Tes Individu/Kuis

Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan belajar yang telah dicapai, maka diadakan tes individu mengenai materi yang telah dibahas. Tes individu biasanya dilakukan setelah selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajarinya secara individu selama dalam kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan dan diarsipkan serta digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

* 1. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor perkembangan individudi hitung berdasarkan skor awal. Berdasarkan skor ini setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan skor perkembangan individu ini dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Pedoman pemberian skor perkembangan individu seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.2**

**Pedoman Pemberian Skor Perkembangan individu menurut Slavin (Yunus Abidin, 2014:250).**

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor Tes** | **Skor Perkembangan Individu** |
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal | 0 |
| **Skor Tes** | **Skor Perkembangan Individu** |
| 10 poin di bawah skor awal sampai akhir skor awal | 10 |
| 1 sampai 10 poin di atas skor awal | 20 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal | 30 |
| Nilai sempurna | 40 |

* 1. Tahap Penghargaan Kelompok

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu hasilnya dibagi dengan jumlah seluruh anggota kelompok. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat penghargaan pada kelompok, seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.3**

**Tingkat Penghargaan Kelompok menurut Slavin (Yunus Abidin, 2014:251).**

|  |  |
| --- | --- |
| **Rata-rata Kelompok** | **Penghargaan** |
| 15 poin | Good Team |
| 20 poin | Great Team |
| 25 poin | Super Team |

Dengan demikian secara umum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses belajar mengajar dapat menumbuh kembangkan tanggung jawab siswa dan meningkatkan aktivitas siswa guna memahami suatu persoalan dan menyelesaikan secara kelompok. Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar kelompok serta siswa akan merasa senang berdiskusi dalam kelompoknya dan juga dapat beriteraksi dengan teman sebaya dan juga guru pembimbing.

1. **Hakikat IPS**
	* + - 1. **Pengertian IPS**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *Social Studies* di Negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia.

James A. Banks (1990:3) dalam bukunya *Teaching Strategies for the Social Studies* memberikan definisi *social studies* sebagai:

Bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menegah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara dilingkungan masyarakatnya.

Wellton dan Mallan merumuskan definisi studi sosial sebagai berikut: “… *social studies is composite subject area based on findings and processes drawn from the social science is a disciplines*” (1989:15).

Pada tahun 1992, Dewan direktur NCSS terutama kumpulan para pengajar dibidang *Social Studies* merumuskan definisi yang menunjukkan bahwa materi *Social Studies* semakin meluas karena merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga humanities, matematika dan ilmu-ilmu alam bahkan agama.

Menurut (Somantri, 2001:89) *Social Studies* adalah sebuah program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengatahuan Sosial ilmu yang bukan hanya mempelajari mengenai pengetahuan, akan tetapi mempelajari tentang keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS bertujuan membekali peserta didik agar:

1. Memiliki pengetahuan sosial, mampu, mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari alternatif pemecahan masalah masalahsosial dalam masyarakat,
2. Mampu berkomunikasi dalam masyarakat,
3. Memiliki kesadaran, keterampilan, dan sikap mental yang positif dalam bermasyarakat, dan
4. Mampu mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan masyarakat dan IPTEK.

Sebagaimana yang disebutkan juga oleh (Nursid

Sumaatmadja. 2006) adalah “membina anak didik menjadi

warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan (Oemar hamalik. 1992 : 40-41).

1. **Materi IPS**
2. **Pengertian Peta**

Peta merupakan gambaran permukaan wilayah bumi yang dibuat di atas suatu media seperti kertas, papan, dan sebagainya dengan bentuk yang diperkecil dengan menggunakan skala. Melalui peta kamu akan dapat mengetahui arah, letak dan keadaan suatu tempat.

Adapun kumpulan peta yang dibukukan disebut Atlas. Wilayah yang digambarkan pada peta meliputi wilayah yang luas dan sempit. Pada peta kenampakan alam juga dapat digambarkan. Kenampakan alam itu berupa dataran rendah, dataran tinggi, gunung, rawa, laut dan sebagainya.



1. **Fungsi dan Manfaat Peta**

Peta memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan, diantaranya:

1. Menunjukkan lokasi suatu tempat;
2. Menggambarkan bentuk permukaan bumi;
3. Mengetahui jarak suatu tempat;
4. Alat peraga atau media dalam pendidikan;
5. Menunjukkan potensi kekayaan alam.

Peta mempunyai manfaat yang sangat banyak. Manfaat peta di antaranya sebagai berikut:

1. Menunjukkan lokasi suatu wilayah di permukaan bumi.
2. Menunjukkan bentuk, luas, arah, dan jarak antartempat dipermukaan bumi.
3. Memperlihatkan persebaran berbagai gejala di permukaan bumi.
4. Memperlihatkan bentuk-bentuk permukaan bumi.
5. Menyajikan informasi dan persebaran berbagai kenampakan permukaan bumi.

Dalam kehidupan sehari-hari, peta hampir diperlukan setiap orang. Kamu tentu pernah melihat turis-turis asing yang selalu membawa peta. Bagi mereka, peta merupakan petunjuk dalam perjalanan.

1. **Jenis Peta**
2. **Peta umum** disebut juga dengan *Peta Topografi*. Peta umum merupakan peta yang menggambarkan keadaan umum dari suatu wilayah. Keadaan umum yang digambarkan meliputi objek atau kenampakan alam dan buatan. Objek alam misalnya gunung, sungai, dataran rendah, dataran tinggi, dan laut. Objek buatan misalnya kota, jalan dan rel kereta api. Peta Indonesia yang sering dipajang di dinding kantor atau sekolah-sekolah merupakan contoh peta umum. Peta Indonesia pada contoh di atas juga termasuk peta umum. Peta umum biasa digunakan untuk belajar di sekolah, untuk kepentingan kantor dan wisata.
3. **Peta khusus** merupakan peta yang menggambarkan data-data tertentu di suatu wilayah. Peta khusus disebut juga dengan *Peta Tematik*.

Contoh peta khusus adalah:

a. Peta Persebaran Fauna di Indonesia

b. Peta Hasil Tambang di Indonesia

c. Peta Cuaca di Indonesia.

1. **Komponen Peta**

Peta memiliki kelengkapan penting agar mudah dibaca dan dipahami. Kelengkapan tersebut dinamakan komponen peta. Komponen-komponen

peta antara lain sebagai berikut:

1. Judul Peta

Judul petamerupakan identitas atau nama untuk menjelaskan isi atau gambar peta. Judul peta biasanya terletak di bagian atas peta. Judul peta merupakan komponen yang penting. Biasanya sebelum memperhatikan isi peta, pasti seseorang terlebih dahulu membaca judulnya.

1. Legenda

Legenda merupakan keterangan yang berisi gambar-gambar atau simbol-simbol beserta artiny. Legenda biasanya terletak di bagian pojok kiri bawah peta.

1. Skala

Perbandingan ukuran gambar pada peta dengan keadaan sebenarnya. Di Indonesia, ukuran skala peta dinyatakan dalam sentimeter (cm). Untuk ukuran sebenarnya dinyatakan dalam kilometer (km). Misalnya skala 1 : 200.000. Skala ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 200.000 cm atau 2 km jarak sebenarnya.

1. Simbol

Simbol peta adalah tanda sederhana yang terdapat pada peta. Simbol menunjukkan mengenai apa dan di mana letak dari sesuatu pada peta. Berikut contoh simbol peta atau legenda.



Pada peta, warna juga merupakan bagian dari legenda. Warna yang umum digunakan pada peta adalah sebagai berikut:

1. Warna hijau untuk menggambarkan wilayah dataran rendah atau daerah permukiman penduduk.
2. Warna biru untuk wilayah perairan. Biru tua untuk perairan dalam dan biru muda untuk perairan wilayah dangkal.
3. Warna kuning untuk menggambarkan dataran tinggi.
4. Warna cokelat untuk menggambarkan daerah pegunungan.
5. Mata Angin

Dalam peta biasanya digambarkan pula mata angin, yang berguna untuk menunjukkan empat arah penjuru alam yaitu utara (U), selatan (S), timur (T), dan barat (B). Mata angin arah utara menunjuk bagian atas.



1. Jaring-jaring Peta

Pada peta terdapat beberapa garis yaitu garis tepi, garis tegak, dan garis datar. Garis-garis itu disebut jaring-jaring peta. Garis tegak disebut garis bujur yang dibedakan menjadi Bujur Barat (BB) dan Bujur Timur (BT). Garis mendatar disebut garis lintang, dan dibedakan menjadi Lintang Utara (LU) dan Lintang Selatan (LS). Garis lintang 0° disebut garis khatulistiwa atau ekuator. Garis tepi peta adalah garis pada bagian tepi peta yang lebih tebal daripada garis bujur dan garis lintang.

Perhatikan contoh jaring-jaring peta di bawah ini.



1. Tahun Pembuatan Peta

Tahun pembuatan peta menunjukkan kapan peta tersebut dibuat. Dari tahun pembuatan kita dapat mengetahui peta tersebut masih sesuai atau tidak untuk digunakan saat ini.

1. **Menghitung Jarak Tempat dengan Skala Peta**

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu atau skala. Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi.

Perlu kamu ketahui bahwa berdasarkan skala, peta dibagi menjadi lima jenis.

1. Peta kadaster, berskala 1 : 100 sampai 1 : 5.000.
2. Peta skala besar, berskala 1 : 5.000 sampai dengan 1 : 250.000.
3. Peta skala sedang, berskala 1 : 250.000 sampai dengan 1 : 500.000.
4. Peta skala kecil, berskala 1 : 500.000 sampai dengan 1 : 1.000.000.
5. Peta geografi, berskala lebih dari 1 : 1.000.000.

Skala biasanya menggunakan satuan cm. Skala peta ada 2 macam yaitu:

1. Skala angka

Skala angka merupakan skala yang menggunakan perbandingan angka. Misalnya :

Skala 1 : 500.000 atau $\frac{1}{500.000}$

Skala ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 500.000 cm pada keadaan sebenarnya atau 1 cm jarak pada peta sama dengan 5 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

2. Skala garis

Skala garis merupakan skala yang menggunakan gambar garis untuk menunjukkan perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di bumi. Misalnya :



Pada gambar skala garis di atas, angka yang berada di bawah garis menunjukkan jarak pada peta. Satuannya adalah sentimeter. Sedangkan angka yang berada di atas garis menunjukkan jarak sebenarnya. Satuannya adalah kilometer. Sehingga sesuai dengan skala garis di atas dapat dibaca bahwa jarak 1 cm pada peta sama dengan 50 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

Pada peta daerah yang luas seperti peta dunia, digunakan skala yang kecil. Misalnya 1 : 50.000.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 500 km pada jarak sebenarnya. Sedangkan pada peta daerah sempit seperti kota dan pasar, digunakan skala yang besar. Misalnya 1 : 5.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 50 m pada jarak sebenarnya.

Berdasarkan skala yang tertulis pada peta, kita dapat menghitung jarak suatu tempat. Bagaimana caranya? Perhatikan contoh berikut ! Pada sebuah peta tertulis skala 1 : 400.000. Ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 400.000 cm pada jarak sebenarnya. Pada peta tersebut diketahui jarak antara kota A dan B adalah 3 cm. Maka jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah 3 cm x 400.000 cm = 1.200.000 cm. Berarti jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah 1.200.000 cm atau 12 km.

1. **Memperbesar atau memperkecil peta dapat dilakukan dengan tiga cara.**
2. Fotografis

Cara ini dilakukan dengan memotret peta yang akan diperbesar atau diperkecil dengan diubah skalanya.

1. Pantografis

Cara memperbesar dan memperkecil gambar peta dengan menggunakan pantograf.

1. Mengedam Cara ini dilakukan dengan menggunakan titik-titik koordinat. Kamu dapat memperbesar dan memperkecil peta dengan membuat dam. Cara inilah yang dianggap paling sederhana. Marilah kita coba cara mengedam dengan mengikuti urutan berikut ini:
2. Persiapkan peta yang skalanya akan diperbesar atau diperkecil. Buatlah garis bantu pada peta asli dengan jarak tertentu. Sesuaikan dengan ukuran yang kamu inginkan. Misalnya 1 cm, 2 cm, 3 cm, dan seterusnya.
3. Siapkan juga kertas gambar. Buatlah garis bantu sesuai ukuran yang kamu inginkan. Apabila kamu ingin memperbesar gambar peta, buat ukuran garis bantu yang lebih besar dari garis bantu pada peta asli. Demikian pula sebaliknya, bila ingin memperkecil peta buatlah ukuran garis bantu lebih kecil dari pada garis bantu pada peta asli.
4. Bila telah selesai membuat garis bantu, mulailah menggambar peta. Sesuaikan dengan gambar aslinya. Jangan lupa menuliskan skala peta. Contoh: Kamu akan memperbesar Peta Pulau Bali dua kali dari peta asli. Terlebih dahulu buatlah garis bantu vertikal dan horizontal pada peta asli. Buat garis dengan jarak 1 cm. Ingat kamu akan memperbesar dua kalinya. Oleh karena itu, buat garis bantu pada kertas gambar dengan jarak 2 cm. Bila telah selesai, mulailah mengambar Peta Pulau Bali pada kertas gambar. Bila Peta Pulau Bali dengan skala 1 : 900.000 diperbesar dua kali, maka skalanya menjadi 1 : (900.000/2) = 1 : 450.000. Lihat peta yang sudah diperbesar pada **Gambar 1.4**.



Menghitung skala yang diperbesar.

Sebuah peta dengan skala 1 : 500.000 akan diperbesar 2 kali. Maka skala pada peta baru setelah diperbesar 2 kali adalah :

1 : $\frac{2}{500.000} $= 1 : 250.000

Apabila kamu ingin memperkecil peta $\frac{1}{2}$ kali, perhatikan langkah-langkah berikut ini. Buat garis bantu pada peta asli dengan jarak sesuai yang kamu inginkan. Misalnya dengan ukuran 2 cm. Oleh karena peta diperkecil $\frac{1}{2}$ kali, maka pada kertas gambar dibuat garis bantu dengan jarak 1 cm. Mulailah menggambar Peta Pulau Bali pada kertas gambar.

Jadi, bila peta asli skalanya 1 : 450.000 ingin diperkecil $\frac{1}{2}$ kali, maka skalanya menjadi 1 : (450.000 : $\frac{1}{2}$ ) = 1 : (450.000 × 2/1) = 1 : 900.000. Lihat peta yang sudah diperkecil pada **Gambar** **1.5**.



Menghitung skala yang diperkecil.

Contoh:

Sebuah peta dengan skala 1 : 500.000 akan diperkecil 2 kali. Maka skala pada peta baru setelah diperkecil adalah : 1 : (500.000 x 2 ) = 1 : 1.000.000

**B.Kerangka Berpikir**

Kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Tilil 2 Bandung begitu monoton, siswa tidak bersemangat dalam belajar dikarenakan guru tidak memotivasi siswa dalam pembelajaran berlangsung. Pola pembelajaran yang hanya begitu-begitu saja seputar siswa mendengarkan ceramah dimana guru yang sedang memberikan materi sehingga pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa membaca materi, siswa disuruh menghapal konsep dan materi, penugasan, dan lain sebagainya. Jika kondisi seperti itu terus menerus terjadi maka akan memperburuk hasil belajar siswa. Peran motivasi yang diberikan oleh guru akan mempengaruhi siswa tersebut, baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung serta berpengaruh juga pada hasil belajar siswa tersebut. Dari permasalahan tersebur peneliti merasa perlu untuk mencari solusi. Peneliti merasa Dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah model yang cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, karena model *Student Teams Achievement Division (STAD)* terdapat karakteristik sebagai berikut:

* + - * 1. Tujuan Kognitif: Informasi akademik sederhana.
				2. Tujuan Sosial: Kerja kelompok dan kerja sama.
				3. Struktur Tim: Kelompok kerja heterogen dengan 4-5 orang anggota.
				4. Pemilihan Topik Pelajaran: Biasanya guru.
				5. Tugas Utama: Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
				6. Penilaian: Tes mingguan.
				7. Pengakuan: Lembar pengetahuan dan publikasi lain.

**Gambar 2.2**

**Bagan Kerangka Berpikir**



1. **Hasil Penelitian Terdahulu**
	* + - 1. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA POKOK BAHASAN MASALAH SOSIAL DI LINGKUNGAN SETEMPAT (Penelitian Tindakan Kelas IV Semester II Tahun Ajaran 2013/2014 SDN 3 Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat) Disusun oleh: Anita Yuhesti (1003356)

Kesimpulan:

**Siklus I :** Pada saat pra siklus guru hanya menggunakan metode konvensional dan model ceramah sehingga rata-rata hasil belajar siswa mendapat 41,3 sedangkan pada siklus I dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,11. Presentase siswa yang lulus pada saat pra siklus 0% sedangkan pada siklus I adalah 66,6% dan yang tidak lulus pada siklus I adalah 33,3%. Dengan demikian pembelajaran pada siklus I dikatakan belum sepenuhnya berhasil, sehingga perlu dilakukan siklus II untuk perbaikan pembelajaran dan hasilnya.

**Siklus II:** Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa yang didapat adalah 66,11 dengan presentase kelulusan 66,7%. Dan pada siklus II terdapat kenaikan rata-rata hasil belajar sebanyak 18,74 yaitu menjadi 84,85 pada presentase kelulusan pun terdapat kenaikan sebanyak 24,73% sehingga presentase kelulusannya menjadi 91,43%.

**Siklus III:** Pada siklus II nilai rata-rata siswa yaitu 84,85 menjadi 98,18 nilai ini mengalamipeningkatan sebanyak 13,33. Presentase kelulusan siswa pun mengalami kenaikan dari siklus sebelumnya yaitu 91,43% menjadi 100% presentase ini mengalami kenaikan sebanyak 8,57%.

Jadi hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievment Division)* pada pembelajaran IPS materi masalah sosial dilingkungan setempat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata setiap siklusnya. Nilai rata-rata siklus I 66,11 , nilai rata-rata kelas siklus II adalah 84,85 , dan nilai rata-rata kelas siklus III adalah 87,77. Presentase kelulusan siswa yang sudah mencapai KKM pada siklus I adalah 66,6%, pada siklus II meningkat menjadi 91,42%, dan pada siklus III meningkat menjadi 100%.

* 1. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Cibalongsari II Kelas IV semester II Kecamatan Klari Kabupaten Karawang) Disusun Oleh: Herlina (0806706). Kesimpulan: Setelah melaksanakan pemebelajaran pada siklus I penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil tes baik pre test, tes proses, maupun post test masih kurang memuaskan. Karena nilai rata-rata siklus I pre test siswa adalah 51,54 , sedangkan post test siswa adalah 61,04. Pada siklus II didapat kesimpulan bahwa hasil tes baik pre test, tes proses, maupun post test sangat memuaskan dan dinyatakan berhasil karena pada pelaksanaan pre test diperoleh 61,04 atau sebanyak 21 orang dinyatakan lulus bahkan melebihi KKM dan hasil post test diperoleh 75,20 atau sekitar 3 orang dinyatakan tidak lulus karena masih di bawah KKM. Jadi kesimpilannya setelah melakukan pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning Tipe STAD* peserta didik aktif dan dinyatakan sangat berhasil.
	2. PENGGUNAAN METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) (Penelitian Tindakan Kelas Pada Sub Materi Penggunaan Uang Dalam Kegiatan Ekonomi di Kelas IV SDN 3 Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat) Disusun Oleh: Ratih Mulyarani (0802714). Kesimpulan: Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS setelah pelaksanaan metode *Student Teams Achievement Divisions(STAD)* diterapkan di kelas IV SDN 3 Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat terlihat bahwa ada peningkatan pada kemampuan proses dan kemampuan memahami konsep. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil tes yang meningkat baik nilai kelompok (nilai rata-rata kelompok pada siklus I adalah 71 sedangkan nilai rata-rata kelompok pada siklus II adalah 92) maupun individu (nilai rata-rata individu pada siklus I adalah 63 sedangkan nilai rata-rata individu pada siklus II adalah 83). Selain itu dalam kegiatan diskusi siswa pada proses pembelajaran mengalami peningkatan (dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.12) antara lain siswa sudah kondusif ketika diskusi kelompok berlangsung, siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mau mengeluarkan pendapat, tidak ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan verbal guru dan berinteraksi dengan teman kelompok masing-masing dan timbul sikap saling menghargai serta lebih bertanggung jawab ada kelompok masing-masing. Siswa juga telah menerapkan hidup hemat dalam kegiatan sehari-hari (dapat dilihat pada tabel 4.9).
	3. PENERAPAN *MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Perkembangan Teknologi di Kelas IV SDN 3 Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat) Disusun Oleh: Apryllidiya Hertik (0804250).

Kesimpulan: Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran perkembangan teknologi. Hal tersebut terbukti oleh hasil tes siklus I nilai rata-rata 40,6 dengan tingkat ketuntasan 28%, siklus II mencapai nilai rata-rata 51,25 dengan tingkat ketuntasan 47% dan siklus III mencapai nilai rata-rata 76,7 dengan tingkat ketuntasan belajar 92%.

* 1. PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *STAD* DALAM UPAYA MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Lembursitu Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur) Disusun Oleh: Euis Nurhomisah 0904533.

Kesimpulan: Penggunaan model *Cooperative Learning* teknik *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap sosial siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh tes hasil belajar siswa secara individu pada tiap siklus. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh tiap siklus adalah sebagai berkut: nilai rata-rata indiividu siklus I (69,12), siklus II (74,28), dan siklus III menjadi (83,64). Nilai rata-rata kelompok siklus I (74,50), siklus II (80,50), dan siklus III menjadi (90,50 serta adanya korelasi antara hasil dan sikap sosial yang menuju ke arah yang positif hal ini dapat dilihat dari: peningkatan nilai rata-rata sikap sosial pada siklus I (5,05), siklus II (7,00), siklus III mencapai (8,40). Dengan demikian, maka pembelajaran IPS mmengenai kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* teknik *STAD* dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

1. **Hipotesis Tindakan**

Sesuai dengan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis umum sebagai berikut:

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di SDN Tilil 2 Bandung.

Sesuai dengan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis khusus sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di SDN Tilil 2 Bandung.
2. Model pembelajaran*Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di SDN Tilil 2 Bandung.
3. Peningkatan motivasi belajar siswa sebagai dampak penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS bagi siswa kelas IV di SDN Tilil 2 Bandung